

PERAN ABU AL-ARAB AT-TAMIMI AL-QAYRAWANI DALAM PENGEMBANGAN HADIS DI TUNISIA

Umma Farida

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Kuatnya dominasi madzhab Maliki di Tunisia menjadikan perhatian masyarakatnya terhadap hadis sangatlah besar, sehingga tidak mengherankan jika banyak ulama yang muncul dari negeri ini, salah satunya Abu al-Arab at-Tamimi. Tokoh yang dikaji ini memiliki kompetensi di bidang hadis dan sejarah. Ia banyak meriwayatkan dan mengajarkan hadis Nabi saw., di antaranya adalah hadis-hadis fadha'il Ifriqiyyah yang kontroversial dan menuai kritik dari beberapa ulama dan para pengkaji hadis berikutnya. Meskipun jika dikaji lebih jauh, periwayatan hadis tersebut menjadi sesuatu yang biasa bagi para muhaddits sekaligus muarrikh yang cenderung memberikan kelonggaran dalam hadis-hadis mengenai keutamaan suatu negeri, bangsa, bahkan bahasa. Selama hidupnya, Abu al-Arab tidak hanya berperan dalam meriwayatkan hadis Nabi saw. saja, tetapi ia juga mendokumentasikan pemikiran-pemikirannya yang terkait dengan rijal-hadits dan al-jarh wa at-ta'dil. Periwayatan dan gagasan-gagasan hadis Abu al-Arab selanjutnya dikembangkan oleh para ulama hadis berikutnya seperti Abu al-Hasan al-Qabisi, Atiq at-Tujibi, Abu Bakr Abdullah al-Maliki, Abd ar-Rahman ibn ad-Dabbagh, dan Abu al-Qasim ibn Naji, juga dinukil oleh beberapa pakar hadis terkemuka seperti Imam adz-Dzahabi dan Ibn Hajar al-Asqalani.

Kata Kunci: *Abu al-Arab at-Tamimi, Hadis, al-Jarh wa at-Ta'dil, Tunisia*

A. Pendahuluan

Penyebaran hadis Nabi Saw. di Tunisia telah berlangsung sejak negara ini ditaklukkan dalam *futuhat Islamiyah* yang dipimpin oleh Uqbah ibn Nafi' tahun 670 M. Sejak saat itulah, para sahabat dan tabi'in banyak yang berdatangan ke Tunisia untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama, khususnya al-Qur'an dan hadis.

Kajian terhadap hadis menjadi sesuatu yang tidak terelakkan bagi masyarakat Tunisia, terlebih bahwa madzhab Maliki yang mereka ikuti memang tidak bisa dipisahkan dari hadis, sehingga tidak mengherankan jika banyak ulama hadis yang muncul dari negeri ini, seperti Imam Suhnun al-Qarawani (w. 240 H.), Muhammad ibn Suhnun (w. 256 H.), Ahmad ibn Mu'attib (w. 277 H.), Bakr ibn Hammad at-Tahirti (w. 296 H.), Sa'id ibn al-Haddad (w. 302 H.), Malik ibn Isa al-Qafshi (w. 305 H.), dan Abu al-Arab at-Tamimi (w. 333 H.).

Artikel ini memfokuskan pada ketokohan Abu al-Arab at-Tamimi, mengingat kajian terhadapnya memang belum begitu banyak, meskipun kepakarannya dalam bidang hadis termasuk dalam aspek ilmu *rijal* dan *al-jarh wa at-ta'dilnya* telah banyak dirujuk oleh Imam adz-Dzahabi dan Ibn Hajar al-Asqalani.

B. Pembahasan

1. Mengetahui Sosok Abu al-Arab at-Tamimi al-Qayrawani

Abu al-Arab Muhammad ibn Ahmad ibn Tamim ibn Tamam ibn Tamim at-Tamimi al-Qayrawani berasal dari keluarga Arab yang terkemuka di Qayrawan. Kakeknya bernama Tamam ibn Tamim, yang merupakan salah satu pejabat Tunisia yang pernah mengkuadeta Muhammad ibn Muqatil al-Aksi di Qayrawan tahun 183 H./799 M., disebabkan sikap dan tindakannya yang diktator.

Abu al-Arab di istana lama (*al-qashr al-qadim*) di kota Abbasiya Tunisia, tahun 251 H./865 M. Ia memperoleh pendidikan ala anak-anak kerajaan, mengingat ayahnya merupakan salah satu pemimpin perang di Qayrawan. Namun demikian, kesederhanaan lebih disukai oleh Abu al-Arab dalam kehidupan kesehariannya, disamping semangatnya yang tinggi dalam menuntut ilmu. Ia menuturkan, "Suatu hari saya pergi ke rumah Syaikh Abu ar-Rabi' Muhammad ibn Yahya ibn as-Salam, maka

saya mendapati banyak murid di rumahnya, dan saya melihat sesuatu yang menakjubkan dan membuatku tenang. Saya pun menjadi terbiasa datang ke tempat beliau dengan memakai topi bangsawan di kepalaku, sandal merah di kakiku, dan pakaian kebesaran dari para raja dan bangsawan. Semua murid-murid di sana pun merasa kagum dengan busana yang saya pakai. Lalu pada suatu hari, seorang laki-laki datang mendekati saya berkata, "Janganlah memakai pakaian seperti ini, karena pakaian tersebut bukanlah pakaian ahli ilmu, dan bersikap zuhudlah dalam urusan duniawi." Maka, saya pun pulang menemui ibuku dan berkata, "Lebih baik kita memakai pakaian yang menyerupai pakaian ahli ilmu dan para pedagang biasa." Namun ibu menolak dan berkata, "Pakaian yang engkau pakai ini sama dengan pakaian yang dikenakan oleh para nenek moyangmu yang terdahulu." Saya pun kemudian memutuskan untuk membeli kain sendiri dan kujahitkan pada seorang penjahit yang terletak di samping rumah Syaikh Muhammad. Jadi, jika saya berangkat dari *al-qashr al-qadim* memakai busana yang disukai ibu dan ayahku. Tetapi sebelum sampai di dekat pintu Syaikh Muhammad, saya mampir di rumah penjahit terlebih dahulu, melepas busanaku dan menggantinya dengan pakaian biasa yang kutitipkan padanya, baru kemudian saya pergi ke rumah Syaikh Muhammad. Ketika selesai belajar, saya kembali mampir ke rumah penjahit, dan kembali mengenakan pakaian yang tadi saya pakai pada saat berangkat dari rumah.¹

Abu al-Arab at-Tamimi mengambil hadis tidak kurang dari 150 guru di antaranya: Yahya ibn Umar, Abu Dawud al-Aththar, Isa ibn Miskin, Muhammad ibn Miskin, Abdullah ibn Ahmad ibn Thalib, Abd al-Jabbar ibn Khalid as-Surti, Abu Abbas ibn Musa, Sahl ibn Abdullah ibn Sahl al-Qabrayani, Hammam ibn Marwan, Habib ibn Nashr ibn Sahl, Jabalah ibn Hammoud ash-Shadfi, Ahmad ibn Abi Sulaiman, Sa'id ibn Ishaq, Sulaiman ibn Salim, Abu Utsman Sa'id ibn al-Haddad, Ahmad ibn Mu'attab, dan Hamdys al-Qaththan.² Selain itu, Abu al-Arab juga mendengar hadis dari

¹Abu al-Arab at-Tamimi, *Thabaqat Ulama Ifriqiyyah wa Tunis li Abi al-Arab at-Tamimi*, (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1985), tahqiq: Ali asy-Syabi dan Nu'aim Hasan al-Yafi, hlm. 23-24.

²Ibid., hlm. 26.

para ulama Afrika terkemuka lainnya, termasuk mendengar hadis kepada Qasim ibn Mis'adah yang sebenarnya datang ke Afrika untuk berguru kepada Abu al-Arab. Namun karena Abu al-Arab mengetahui bahwa Qasim juga memiliki kompetensi di bidang hadis dan *al-jarh wa at-ta'dil*, maka Abu al-Arab pun tidak segan untuk menerima hadis darinya pula. Abu al-Arab sendiri pernah menceritakan tentang Muhammad ibn Abd al-Aziz al-Qurthubi yang terkenal dengan al-Kharraz, "Ia merupakan teman seperguruan denganku, lalu ia melakukan perlawatan ilmiah ke negeri Syria, Mesir, dan Makkah, dan memiliki banyak pengetahuan tentang hadis. Maka tatkala ia datang ke Qayrawan maka saya pun tidak malu menuntut ilmu darinya."³

Selama hidupnya, Abu al-Arab menghadapi berbagai pergolakan antara Khawarij dan Syi'ah, pertikaian madzhab yang sengit antara Hanafiyah dan Malikiyah, serta kemunculan berbagai golongan, mendorongnya untuk selalu berpegang kepada teks-teks syar'i yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah. Meskipun selalu menghadapi tekanan namun Abu al-Arab tetap kuat berpegang pada madzhab Maliki yang menurutnya lebih dekat kepada teks-teks syari'at, dan sebisa mungkin mengesampingkan perdebatan dan qiyas.

Abu al-Arab memang tidak melakukan perlawatan ilmiah dalam rangka mencari hadis. Namun—menurut asy-Syawali—sejatinya ilmu Abu al-Arab telah berlimpah yang mencukupi kebutuhan hadis dan ilmu hadis para penduduk Qayrawan seluruhnya.⁴ Ia menguasai seluruh buku yang terdapat di Qayrawan, seperti kitab Tafsir Ibn Sallam, beberapa kitab matan hadis seperti al-Muwaththa', Jami' ats-Tsauri, Musnad ibn Sanjabir, Mushannaf Abd ar-Razzaq, Jami' Ibn Wahb, Musnad Ibn Suhun. Juga kitab-kitab Syarah hadis, seperti *Gharib al-Hadits wa Syarh al-Muwaththa* karya Muhammad Ibn Suhun, kitab-kitab fiqh seperti *al-Mudawwanah* karya Imam Suhun, beberapa kitab *rijal al-hadits*, kitab *al-jarh wa at-ta'dil*, kitab-kitab *maghazi* dan sejarah. Banyak orang yang berguru kepada Abu al-Arab di antaranya:

³Azzuz asy-Syawali dan al-Hadi Rosyo, *Thabaqat al-Muhadditsin bi al-Qayrawan min al-Fath al-Islami ila al-Qarn al-Khamis al-Hijri*, (Tunis: Dar Suhun li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2014), hlm. 286.

⁴*Ibid.*, hlm. 287.

kedua anaknya, Abu al-Abbas Tamam dan Abu Ja'far Tamim, Abu Abdillah ibn Abi Zaid yang terkenal dengan sebutan Ibn Abi Zaid al-Qayrawani, Abu Abdillah Muhammad ibn Hasan az-Zuwaili, al-Husain ibn Sa'id, Muhamad ibn al-Harits al-Khasyani dan lainnya.⁵

Banyak ulama yang mengungkapkan sanjungan kepada Abu al-Arab di antaranya: Abu Abdillah al-Kharrath yang berkata, "Abu al-Arab seorang lelaki shalih terpercaya. Ia memiliki pengetahuan yang luas tentang banyak buku, memiliki akhlak yang mulia, dan banyak menulis karya dengan tangannya sendiri baik di bidang Fiqh maupun hadis.

Ibn Abi Dulaim berkata, "Abu al-Arab merupakan orang yang memiliki kekuatan hafalan yang kuat, menguasai bidang hadis dan para tokoh/perawinya, dan menyusun karya-karya hadis yang pernah didengarnya. Ia pernah mendapat cobaan dari penguasa Syi'ah pada masanya, dipenjara dan diikat bersama dengan anaknya selama beberapa waktu disebabkan dominasi kekuasaan Bani al-Aghlab yang rakus kekuasaan. Ia juga turut berpartisipasi dalam peperangan Bani Ubaid dan pengepungan Mehdi (salah satu daerah di Tunisia)."⁶

Abd ar-Rahman ibn Muhammad ad-Dabbagh pernah bertutur tentang Abu al-Arab, "Ia seorang yang faqih, shalih, tawadhu', suka menolong orang lain dari kesusahan, terpercaya, kuat hafalan, cermat dalam periwayatan, memiliki banyak karya dan guru. Ia merupakan imam pada masanya yang tiada tertandingi, gigih dalam menuntut ilmu, dan memiliki kecerdasan melebihi kemampuan rata-rata orang Afrika, serta menyusun banyak buku yang bermanfaat. Dia pulalah yang mengangkat bendera sejarah Afrika disertai keunggulan dalam bidang hadis dan fiqh."⁷

Demikian pula dengan Abu Bakr Abdullah ibn Abi Abdillah al-Maliki berkomentar, "Abu al-Arab memiliki karya sebanyak 3500 kitab yang seluruhnya ditulis dengan tangannya sendiri,

⁵Abu al-Arab at-Tamimi, *loc.cit.*

⁶*Ibid.*, hlm. 35.

⁷Abd ar-Rahman ibn Muhammad ad-Dabbagh, *Ma'alim al-Iman fi Ma'rifah Ahl al-Qayrawan*, (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1322 H.), j. 3, hlm. 42.

dimana orang-orang sangat membutuhkan ilmu pengetahuan dan karya-karyanya.”⁸

Abu al-Arab memiliki banyak karya antara lain: *Kitab Ibad Ifriqiyyah*, *Thabaqat Ulama Ifriqiyyah wa Tunis*, *Kitab al-Mihan*, *Fadha'il Suhmun ibn Sa'id wa Siratuhu wa Adabuhu*, *Fadha'il Malik ibn Anas*, *Kitab Manaqib Bani Tamim*, *Kitab at-Tarikh* yang terdiri dari 17 jilid, *Kitab al-Wudhu wa ath-Thaharah*, *Kitab fi ash-Shalat*, *Kitab fi Maut al-Ulama*, *Kitab Tsiqat al-Muhadditsin wa Dhu'afa'uhum*, *Kitab Thabaqat Rijal Ifriqiyyah*, *Kitab Musnad Hadis Malik Mimma Laysa fi al-Muwaththa'*, *Kitab al-Janaiz*, *Kitab Dzikr al-Maut wa Adzab al-Qabr*, *Thabaqat Ahl al-Bashrah*, *Thabaqat Ahl al-Qayrawan*.⁹

Abu al-Arab wafat pada hari Ahad, 22 Dzul Hijjah 333 H.

2. Abu al-Arab at-Tamimi dan Hadis

Masyarakat Tunisia menganut madzhab Maliki dalam fiqh dan hukum yang mengatur keseharian aktifitas mereka, baik aktifitas ketuhanan (*ubudiyah*), ataupun aktifitas sosial antar sesama manusia. Dan tidak dapat dielakkan bahwa dominasi madzhab Maliki yang mengakar kuat di Tunisia turut mendukung aktifitas studi hadis di negara ini. Bahkan sejak sebelum kelahiran Abu al-Arab itu sendiri, masyarakat Tunisia ternyata sudah banyak mengenal buku-buku hadis baik riwayat maupun dirayah. Menghafal kitab *Muwaththa' Malik* menjadi hal *lumrah* bagi mereka.

Saat Abu al-Arab masih kecil pun sudah akrab dengan beberapa kitab hadis yang ada pada saat itu, seperti kitab *Tashif al-Muhadditsin* karya ad-Daruquthni, *Jami Sufyan ats-Tsauri*, *Jami' Abdillah ibn Wahb*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Musnad Usud as-Sunnah*, *Musna Baqiy ibn Makhlad*, *Musnad al-Humaydi*, *Musnad ath-Thayalisi*, *Musnad Musaddad ibn Musarhad*, *Mushannaf Abd ar-Razzaq ash-Shan'ani*, *Mushannaf Waki' ibn al-Jarah*, serta kitab-kitab

⁸ Abu Bakr Abdullah ibn Abi Abdillah al-Maliki, *Riyadh an-Nufus*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1951), j. 2, hlm. 148.

⁹ Abu al-Arab at-Tamimi, *op.cit.*, hlm. 28.

lainnya yang terkait dengan para periwayat hadis dan *al-Jarh wa at-Ta'dil*.¹⁰

Selama hidupnya, Abu al-Arab banyak meriwayatkan hadis Nabi Saw., dan dalam proses periwayatannya ia selalu menyebutkan sanad dari masing-masing hadis tersebut. Secara umum, Ibn al-Hajar menilai bahwa sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abu al-Arab memiliki kualitas yang baik (*jayyid*).¹¹ Ia memiliki pengaruh besar dalam menyemarakkan kajian hadis di Tunisia. Terlebih saat Abu al-Arab hidup, jika ada seseorang yang berpendapat dalam bidang agama dan tidak disertakan dalil naqlinya baik dari al-Qur'an dan hadis maka pendapatnya akan tertolak.

Di antara hadis 'kontroversial' yang diriwayatkan oleh Abu al-Arab adalah hadis tentang keutamaan Afrika. Hadis-hadis semisal ini lazimnya disebut sebagai *ahadits fadha'il al-buldan* dan sejatinya tidaklah aneh di kalangan para muhadditsin yang sekaligus juga merupakan pakar sejarah. Bahkan, tidak jarang para muhadditsin memberikan kelonggaran dalam meriwayatkan hadis-hadis tersebut termasuk hadis-hadis yang berisi tentang keutamaan suatu bangsa atau bahasa, tidak hanya keutamaan suatu negeri saja. Di antara para muhadditsin yang memasukkan hadis-hadis seperti ini dalam karya-karya mereka adalah Abd ar-Rahman ibn ad-Diba' az-Zabidi al-Yamani (w. 944 H.) tentang keutamaan negeri Yaman, Ahmad ibn Hanbal memasukkan dalam kitab *Musnadnya* hadis-hadis yang berisi tentang keutamaan Asqalan, Marwa, Himsha dan beberapa kota lainnya, juga Ibn al-Jauzi tentang keutamaan al-Quds (Palestina).

Al-Hadi Rosyo mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga sebab yang melandasi para *muhadditsin* menyebutkan hadis-hadis keutamaan negeri tersebut: Pertama, karena kecintaan mereka kepada tanah air dan negeri dimana ia lahir dan berkembang sehinggamendorongnya untuk meriwayatkan hadis-hadis tersebut meski mengetahui ketidakshahihan kualitas dari hadis itu. Kedua,

¹⁰ Al-Hadi Rosyo, *Tarikh al-Hadits an-Nabawi fi Tunis aw Madrasah al-Hadits at-Tunisiyyah*, (Tunis: Dar Suhnun li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2014), hlm. 37.

¹¹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Misan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), j. 3, hlm. 166.

supaya menjadikan para penduduk negeri itu bangga dengan negerinya, baik orang yang pernah dilahirkan di sana, tumbuh, bahkan pendatang yang tinggal di negeri tersebut, baik untuk menuntut ilmu, mencari pekerjaan, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan. Ketiga, untuk memajukan perekonomian dan mengembangkan kehidupan sosial kemasyarakatan.¹²

Hadis keutamaan Afrika (*fadhail Ifrqiyyah*) yang diriwayatkan oleh Abu al-Arab seluruhnya berjumlah 24 hadis, antara lain:

1. Hadis:

قَالَ أَبُو الْعَرَبِ: حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، وَحَبِيبُ بْنُ نَصْرٍ، وَعَيْسَى بْنُ مِسْكِينٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُحْنُونُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبَلِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: «لَيَأْتِيَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي مِنْ إِفْرِيقِيَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَجُوهُهُمْ أَشَدُّ نُورًا مِنَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ».¹³

Abu al-Arab berkata: Ahmad ibn Abi Sulaiman, Habib ibn Nasr, Isa ibn Miskin menyampaikan kepadaku, Suhnuh ibn Sa'id menyampaikan kepada kami, dari Abdullah ibn Wahb, dari Abd ar-Rahman ibn Ziyad ibn An'um, dari Abu Abd ar-Rahman al-Hubuli, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Benar-benar akan datang segolongan dari umatku dari Afrika pada hari kiamat yang wajah mereka lebih bercahaya daripada bulan purnama."

2. Hadis:

وَحَدَّثَنِي فُرَاتُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خَلْفُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو مُحَمَّدٍ الْقَابِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْبُهْلُولُ بْنُ رَاشِدٍ، قَالَ: قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ كَثِيرٍ، عَنِ اللَّيْثِ بْنِ أَبِي سُلَيْمٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «بِسَاحِلِ قُمُونِيَّةَ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، يُقَالُ لَهُ: الْمُنْسْتِيرُ، مَنْ دَخَلَهُ فَبَرَحَمَهُ اللَّهُ، وَمَنْ خَرَجَ مِنْهُ فَبِعَفُو اللَّهِ».¹⁴

Furat ibn Muhammad menyampaikan kepadaku seraya berkata, Khalaf ibn Muhammad Abu Muhammad al-Qabisi menyampaikan kepadaku seraya berkata, al-Buhlul ibn Rasyid menyampaikan kepada kami, Abbad ibn Katsir menyampaikan kepada kami, dari al-Layts ibn Abi Sulaim, dari Mujahid, dari Abdullah ibn Umar

¹²Al-Hadi Rosyo, *Abu al-Arab at-Tamimi al-Qayrawani wa Ilm al-Jarh wa at-Ta'dil*, (Tunis: Dar Suhnun li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2014), hlm. 98.

¹³Abu al-Arab at-Tamimi, *op.cit.*, hlm. 1.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Di pantai Qamonah ada satu pintu dari pintu-pintu surga yang disebut Monastir (salah satu nama kota di Tunisia), barang siapa yang masuk ke dalamnya ia akan mendapatkan rahmat Allah, dan barangsiapa yang keluar darinya, maka ia akan mendapatkan pengampunan Allah.”

3. Hadis:

وَحَدَّثَنِي فُرَاتُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي حَسَّانِ الْيَحْصِيَّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي أَبُو حَسَّانِ الْيَحْصِيَّيُّ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَنْعَمٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجُدَامِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ” مَنْ أَتَى إفْرِيقِيَّةَ، لَقِيَ خَيْرًا وَخَيْرًا.¹⁵

Furat ibn Muhammad menyampaikan kepadaku seraya berkata, Abdullah ibn Abi Hassan al-Yahshabi menyampaikan kepada kami, ayahku—Abu Hassan al-Yahshabi—menyampaikan kepadaku, dari Ziyad ibn Abd ar-Rahman ibn An’um, dari Bakr ibn Sawadah al-Judzami berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa yang datang ke Afrika, ia akan mendapatkan kebaikan dan kabar berita.”

Banyak kalangan yang mengkritik kualitas hadis *fadha’il Ifriqiyyah* di atas, di antaranya Ibn Arafah al-Waraghmi, imam Masjid az-Zaytunah Tunisia, yang berkomentar, “Kemungkinan besar hadis-hadis ini adalah *maudhu’*, dan sengaja dipalsukan untuk menyenangkan penduduknya.” Demikian pula dengan Husain Syawwath dalam karyanya *Madrasah al-Hadits fi al-Qayrawan* yang mengambil 13 sampel hadis *fadha’il Ifriqiyyah* tersebut dan berpendapat bahwa dari 13 sampel hadis tersebut hanya satu yang berkualitas *marfu’* dan lainnya yang berkualitas *maudhu’*.¹⁶

Meskipun demikian, Abu al-Arab bukanlah orang bodoh yang tidak mengetahui kualitas para periwayat dalam hadis *fadha’il Ifriqiyyah* tersebut sebagaimana diduga sebagian kalangan. Mayoritas hadis-hadis ini berpangkal pada Furat ibn Muhammad al-Abdari, yang merupakan guru dari Abu al-Arab dan hidup bersamanya di kota Qayrawan. Dengan demikian, Abu al-Arab merupakan orang yang paling mengetahui kondisi sang guru tersebut, sehingga jika al-Abdari dinilai sebagai orang yang lemah—sebagaimana dugaan sebagian kritikus—pastilah Abu

¹⁵*Ibid.*, hlm. 5.

¹⁶ Dikutip dari al-Hadi Rosyo, *Abu al-Arab at-Tamimi*, hlm. 106-108.

al-Arab akan sangat mengetahuinya dan tidak akan mengambil hadisnya, mengingat Abu al-Arab juga memiliki kompetensi dalam bidang *al-jarh wa at-ta'dil* dan sangat berpengalaman terhadap para periwayat hadis. Bahkan, Abu al-Arab juga menyusun buku khusus tentang para periwayat yang lemah, yang berjudul *adh-Dhu'afa*, yang dirujuk beberapa imam hadis seperti adz-Dzahabi dan Ibn Hajar al-Asqalani. Di samping itu, Ibn Hajar menyebutkan bahwa Abu al-Arab juga memiliki kitab *al-Jarh wa at-Ta'di* dan *Thabaqat Ulama Ifriqiyyah wa Tunis* yang keseluruhannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang pakar dalam ilmu *rijal al-hadits*, dan memiliki pengetahuan yang luas untuk membedakan hadis yang diterima dan hadis yang ditolak. Demikian pula para periwayat yang diduga lemah oleh beberapa kalangan, sejatinya telah dijelaskan biografinya masing-masing dalam kitab *Thabaqat* karya Abu al-Arab tersebut.¹⁷

Tradisi yang dikembangkan oleh Abu al-Arab dalam periwayatan hadis lengkap dengan sanadnya tidak hanya berlaku dalam penyampaian hadis saja, bahkan dalam penyusunan kitab-kitab lain seperti kitab sejarah (*tarikh*) pun juga tidak melepaskan diri dari sanad. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga otentisitas dan keakuratan data sejarah yang disampaikan yang memang diperoleh dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tradisi ini diikuti oleh para ulama hadis Tunisia pasca Abu al-Arab seperti Abu al-Hasan al-Qabisi (w. 403 H.), Atiq at-Tujibi (w. 422 H.), Abu Bakr Abdullah al-Maliki (w. 464 H.), Abd ar-Rahman ibn ad-Dabbagh (w. 696 H.), dan Abu al-Qasim ibn Naji (w. 839 H.).

Tidak hanya dalam periwayatan hadis saja, Abu al-Arab juga memiliki kontribusi dalam mengenalkan 17 (tujuh belas) orang sahabat yang merintis penyebaran hadis di Tunisia. Mereka adalah: Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab, Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, Hamzah ibn Amr al-Aslami, Salamah ibn al-Akwa', Bilal ibn al-Harits al-Muzani, Ka'ab ibn Amr, Abdullah ibn Abbas ibn Abd al-Muthallib, Abdullah ibn az-Zubayr, Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr ash-Shiddiq, Rabi'ah ibn Abbad ad-Dili, Ziyad ibn al-Harits ash-Shuda'i, Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah, Ubaid ibn Arqam

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 109.

yang dikenal dengan Abu Zam'ah al-Balawi, Mu'awiyah ibn Hudaij at-Tujibi, Busr ibn Arthah, Abd ar-Rahman ibn Shabihah, dan Amr ibn Auf al-Muzani.¹⁸ Berpijak dari pengenalan sahabat oleh Abu al-Arab inilah yang kemudian dikembangkan oleh para ulama hadis berikutnya seperti Abu Bakar al-Maliki dalam kitab *Riyadh an-Nufusnya* dengan mengembangkan biografi sahabat menjadi 29 sahabat, ad-Dabbagh mengembangkannya menjadi 30 sahabat dalam karyanya *Ma'alim al-Iman*, dan Husain Syawwath menambahkannya menjadi 45 sahabat dalam karyanya *Madrasah al-Hadits fi al-Qayrawan*.¹⁹

Selain itu, Abu al-Arab juga menjelaskan biografi 51 sahabat kecil—atau sering pula disebut *tabi'in* besar—yang mengajarkan hadis di Tunisia, di antaranya: Ma'bad ibn al-Abbas ibn Abd al-Muthallib, Abd ar-Rahman ibn al-Aswad ibn Abd Yaghuts, Ashim ibn Umar ibn al-Khaththab, al-Muthallib ibn as-Sa'ib ibn Abi Wada'ah, as-Sa'ib ibn Amir ibn Hisyam, Marwan ibn al-Hakam, Uqbah ibn Nafi', al-Harits ibn al-Hakam, Abd al-Malik ibn Marwan, Abd ar-Rahman ibn Zayd al-Khaththab, Ubaidillah ibn Umar ibn al-Khaththab, Zuhayr ibn Qays al-Balawi, Muhammad ibn Aus al-Anshari, Hanasy ibn Abdillah ash-Shan'ani, Ziyad ibn An'um al-Mu'afiri, al-Mughirah ibn Abi Burdah al-Qurasyi, Amr ibn Rasyid ibn Muslim al-Kinani, Yazid ibn Qasith, Yazid ibn Nu'aim, Yazid ibn Ya'qub, Sulaiman ibn Ausajah, Malik ibn Qays, Imran ibn Ubaid al-Mu'afiri, al-Mughirah ibn Salamah, Ismail ibn Ubaidillah ibn al-Muhajir al-Qurasyi, Bakr ibn Sawadah al-Judzami, Ju'tsal ibn Ahan ar-Ru'aini, Hibban ibn Abi Jabalah al-Qurasyi, Sa'ad ibn Mas'ud at-Tujibi, Thalaq ibn Ja'ban al-Farisi, Abd ar-Rahman ibn Rafi' at-Tanukhi, Abdullah ibn al-Mughirah ibn Abi Burdah al-Kinani, Abdullah ibn Yazid al-Mu'afiri, Mauhib bin Hay al-Mu'afiri, dan lainnya.²⁰

Dengan pengenalan sahabat dan *tabi'in* yang menyebarkan dan mengajarkan hadis di Tunisia, Abu al-Arab menginginkan tidak adanya keterputusan sanad hadis para ulama Tunisia dengan para *tabi'in*, bahkan para sahabat yang menjadi sumber

¹⁸ Abu al-Arab at-Tamimi, *op.cit.*, hlm. 16-17.

¹⁹ Al-Hadi Rosyo, *Tarikh al-Hadits*, hlm. 19.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 18-32.

pertama transfer ilmu pengetahuan kehadisan dari Nabi Saw. Disamping itu, Abu al-Arab juga ingin menunjukkan bahwa para ulama dan masyarakat Tunisia sudah memiliki perhatian besar dalam bidang hadis sejak Islam masuk ke negara ini dengan dipimpin oleh Uqbah ibn Nafi' tahun 670 M.

Dalam buku *Thabaqat al-Muhadditsin bi al-Qayrawan* karya Azzuz asy-Syawali dan al-Hadi Rosyo, Abu al-Arab diposisikan dalam tingkatan kelima dari tingkatan *tabi' tabi'in* dari periwayat hadis yang berasal dari Qayrawan, Tunisia, sejajar dengan Abu Maysarah Ahmad ibn Nizar, Hasan al-Kansyi, al-Hasan al-Qalansi, Rabi' al-Qaththan, Shalih ibn Hajib, Abu al-Fadhl Abbas, Ali ibn Masrur ad-Dabbagh, Umar ibn Masrur al-'Assal, Luqman ibn Yusuf, Abu Bakr Muhammad ibn Sa'dun, dan Abu Imran Musa al-Fasi.²¹

3. *Al-Jarh wa at-Ta'dil* menurut Abu al-Arab at-Tamimi

Abu al-Arab banyak menuangkan gagasan *al-jarh wa at-ta'dilnya* dalam kitabnya, *Thabaqat Ulama Ifriqiyyah wa Tunis*. Dalam karya tersebut ia menetapkan kualitas para periwayat hadis baik yang diambil dari pemikiran para kritikus hadis sebelumnya, atau dari ijtihadnya sendiri. Al-Hadi Rosyo menjelaskan bahwa kitab ini juga dijadikan salah satu referensi oleh adz-Dzahabi dan Ibn Hajar dalam karya-karya keduanya.²²

Pemikiran Abu al-Arab dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* ini banyak dipengaruhi oleh beberapa ulama hadis sebelumnya, seperti Imam Abu Abd ar-Rahman an-Nasa'i, Imam Abu al-Hasan al-Ijli, Imam Ahmad ibn Hanbal, Bakr ibn Khalid at-Tahirti az-Zanati, Imam Suhnun Abd as-Salam ibn Sa'id at-Tanukhi al-Qayrawani, Sufyan ats-Tsauri, Sulaiman ibn al-Asy'ats Abu Dawud as-Sijistani, Malik ibn Isa ibn Nashr Abu Abdillah al-Gafsi, Muhammad ibn Ahmad ibn Hammad Abu Basyar ad-Dulabi, Muhammad ibn ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, Muhammad ibn Suhnun, Maimun ibn Amr, dan Yahya ibn Ma'in.

²¹ Azzuz asy-Syawali dan al-Hadi Rosyo, *op.cit.*, hlm. 278-290.

²² Al-Hadi Rosyo, *Abu al-Arab at-Tamimi*, hlm. 98.

Kaidah-kaidah umum dalam *al-jarh wa at-ta'dil* yang telah menjadi ketetapan para *muhadditsin* juga secara umum diikuti oleh Abu al-Arab, seperti kriteria keadilan dan kedhabitan seseorang yang diperoleh dengan cara melakukan komparasi dalam tiga bentuk: (1) komparasi antara periwayatan seorang *muhaddits* dalam waktu yang berlainan, (2) komparasi antara periwayatan para murid dari satu guru yang sama, (3) komparasi antara yang naskah hadis yang tertulis dengan naskah hadis yang dihafal.²³

Namun demikian, Abu al-Arab juga memiliki pendapat-pendapat tersendiri dalam bidang *al-Jarh wa at-Ta'dil*. Ia tidak hanya menukil pendapat para imam sebelumnya saja, melainkan juga memberikan catatan dan kritik jika diperlukan, seperti yang dilakukannya ketika menguraikan biografi tentang Jumai' ibn Umair at-Taimi Abu al-Aswad al-Kufi yang merupakan periwayat dalam kitab *Sunan al-Arba'ah* (Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibn Majah) yang dinilai oleh al-Ijli sebagai: *Tabi'i tsiqah*, sementara Abu al-Arab memberikan catatan bahwa penilaian al-Ijli terhadap periwayat ini tidak bisa diikuti. Ini dikarenakan Jumai' tidaklah mencapai derajat *tsiqah*, melainkan hanya sampai derajat *shaduuq*, disebabkan beberapa kesalahan dalam periwayatannya.²⁴

Dalam menetapkan tingkatan tertinggi dalam *ta'dil*, Abu al-Arab menggunakan pengulangan lafazh yang menunjukkan keterpercayaan periwayat seperti *tsiqah tsabt*, *tsabt mutqin*, *tsabt hafizh*, *tsiqah tsiqah*, sebagaimana yang dilakukan Abu al-Arab saat melakukan penetapan kualitas Yahya ibn Sallam, Muhammad ibn al-Hakam, Abdullah ibn Umar ibn Ghanim ar-Ru'aini, al-Buhlul ibn Rasyid, Abu Thalib al-Abzari, Aun ibn Yusuf al-Khuza'i, Marwan ibn Abi Syahmah, Muhammad ibn Ruzain, Abu Kuraib Abd ar-Rahman ibn Kuraib dan lainnya.

Tingkatan kedua adalah menggunakan satu ungkapan saja tanpa pengulangan dalam menunjukkan keterpercayaan periwayat seperti: *tsiqah*, sebagaimana penilaiannya terhadap Abdullah ibn Farrukh al-Faris, Abu al-Hajjaj Rabbah ibn Tsabit al-

²³ *Ibid.*, hlm. 32. Lihat juga Muhammad Musthafa al-A'zhami, *Manhaj an-Naqd ind al-Muhadditsin*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1982), hlm. 67.

²⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), j. 2, hlm. 96.

Azdi, Abu al-Haitsam al-Lu'lu'i Khalid ibn Yazid al-Farisi, Ali ibn Yunus al-Laitsi, Abu Najdah Yazid ibn Mujalid, Khalaf ibn Jarir, Isma'ill ibn Hilwan, Muhammad ibn Rusyaid, Musa ibn Munir, Abu al-Khaththab al-Kindi, dan lainnya.

Untuk tingkatan berikutnya Abu al-Arab menggunakan kata *shaduq, la ba'sa bih, laysa bihi ba's*. Sedangkan tingkatan terakhir yang menunjukkan keadilan periwayat digunakan lafazh: *Mahalluhu ash-Shidq, Jayyid al-Hadits, Shalih al-Hadits, Syaikh Wasath, Syaikh Hasan al-Hadits, Shaduq Insyah Allah, Shuwailih*, dan sebagainya.²⁵

Adapun penetapan kecacatan periwayat menurut Abu al-Arab disebabkan adanya beberapa faktor yang mencederai keadilan periwayat, antara lain:

Pertama, Periwayat tertuduh melakukan bid'ah. Bid'ah di sini didefinisikan dengan membuat sesuatu yang tidak ada landasan syari'at yang menunjuk kepadanya. Lazimnya bid'ah dikonotasikan dengan menganut dan melakukan sesuatu penyelewengan dari agama.²⁶

Abu al-Arab sangat berhati-hati dalam menjatuhkan vonis bid'ah, bahkan ia berusaha untuk menghindari penetapan kebid'ahan seorang periwayat jika memungkinkan, dan itu dilakukan dengan menggunakan bentuk pasif (*shighah mabni majhul*) dalam rangka menjaga keterpercayaan ilmiah. Di samping itu, ia tidak cukup menjadikan anutan madzhab seorang periwayat dan loyalitas politiknya sebagai alasan untuk menolak hadisnya. Bahkan meskipun si periwayat adalah misionaris dari aliran madzhab bid'ah tersebut. Berikut contoh penilaian Abu al-Arab terhadap Abu Muhammad Abdullah ibn Farrukh al-Farisi (w. 175 H.): Ia diduga menganut aliran Qadariyah, namun harus ada kejelasan bahwa ia terbebas dari dugaan tersebut (*rumiya bi syai'in min al-qadar hatta tabayyanat bara'atuhu*). Demikian juga penilaian Abu al-Arab terhadap Abu Aun Mu'awiyah ibn al-Fadhil ash-Shamadihi (w. 199 H.): Ia seorang terpercaya, tetapi diduga menganut aliran Khawarij, dan semoga dugaan itu tidak benar. Bahkan meskipun Abu al-Arab memiliki data yang valid

²⁵ *Ibid.*, hlm. 58-64.

²⁶ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), j. 2, hlm. 561.

bahwa periwayat itu seorang da'i dari madzhab yang dipandang menyimpang, maka ia tetap tidak menjadikan hal tersebut semata untuk menetapkan kecacatan seseorang, karena baginya *jarh* itu harus memenuhi beberapa alasan yang mencederai keadilan periwayat, bukan hanya dikarenakan faktor loyalitas madzhabnya saja. Hal ini tampak—misalnya—dalam penilaian Abu al-Arab terhadap Abu al-Fadhl Abbas as-Sidri dan Abu al-Khathtab Muhammad ibn Abd al-A'la al-Kindi.²⁷

Faktor kedua yang menjadi alasan penetapan kecacatan seorang periwayat adalah: periwayat tertuduh fasiq, yakni mendurhakai dan menentang Allah, meninggalkan perintah-perintah-Nya, serta keluar dari hukum-hukum syariat.

Meskipun para muhadditsin lazimnya segera menjatuhkan vonis *jarh* terhadap para periwayat peminum *khamr*, namun tidak demikian halnya dengan Abu al-Arab, sebagaimana yang ia lakukan tatkala memberikan penilaian terhadap Abdullah ibn al-Mughirah al-Kufi yang tertuduh meminum *khamr*, Abu al-Arab tetap tidak mencela hadis yang diriwayatkannya, dan berkata, "Adapun hadisnya termasuk dalam strata hadis yang berasal dari orang yang cerdas dalam bidang hadis. Namun karena ia penduduk asli Kufah, maka saya menduga ia menghalalkan meminum *khamr* sebagaimana para penduduk Kufah lainnya yang menghalalkannya."²⁸

Abu al-Arab hanya menerima *jarh* jika terperinci sebab-sebab kecacatannya, kecuali jika telah ada kesepakatan dari para muhadditsin mengenai kelemahan seorang periwayat, maka ia akan menerima *jarh* tersebut.²⁹ Demikian pula, dalam penetapan keadilan periwayat pun Abu al-Arab menetapkan kriteria yang tidak keluar dari parameter yang ditetapkan para *muhadditsin*, meskipun tampak jelas kelonggaran Abu al-Arab dalam penetapan keadilan tersebut. Syarat pertama yaitu bahwa periwayat haruslah seorang ahl as-sunnah dan bukan ahl al-bid'ah. Meskipun demikian, namun hal ini bukan berarti bahwa Abu al-Arab tergesa-gesa menetapkan keadilan periwayat hanya

²⁷ Abu al-Arab at-Tamimi, *op.cit.*, hlm. 34 & 80; Al-Hadi Rosyo, *op.cit.*, hlm. 68-70.

²⁸ Abu al-Arab at-Tamimi, *op.cit.*, hlm. 80-81.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 117.

dikarenakan loyalitas seorang periwayat terhadap ahl as-sunnah saja, sikapnya yang demikian ini sepadan bahwa ia juga tidak terburu-buru menetapkan kecacatan seseorang hanya dikarenakan ia penganut aliran selain ahl as-sunnah. Sedangkan syarat kedua adalah periwayat dikenal dengan kebaikan dan keutamaannya, seperti penilaiannya terhadap Syaqrان ibn Ali, "Ia adalah seorang lelaki shalih, juru dakwah, memiliki keutamaan, ahli agama dan ijtihad. Ia adalah seorang yang terpercaya (*tsiqah ma'mun*).³⁰ Syarat kedua ini sekilas menunjukkan kelonggaran Abu al-Arab dalam menetapkan keadilan seseorang. Ini dikarenakan—menurut muhadditsin—kebaikan seseorang sejatinya merupakan salah satu indikator dari keadilan periwayat, sehingga tidak cukup menetapkan *ta'dil* dengan menggunakan indikator ini saja. Betapa banyak orang yang rajin shalat dan puasa namun dicatikan oleh para muhadditsin disebabkan kebohongan dan kecerobohnya, sebagaimana ditegaskan Yahya ibn Sa'id al-Qaththan, "Tidak sedikit orang yang shalih namun berbohong dan bolak-balik (*ikhtilath*) dalam bicaranya." Demikian pula Imam Muslim yang berkata, "Terkadang mulut mereka berbohong meskipun sejatinya tidak menyengaja untuk berbohong."³¹

Dalam melakukan *al-Jarh wa at-Ta'dil*, Abu al-Arab juga berusaha menghindari kata-kata *majhul* (tidak jelas identitas dan kondisinya). Ini dikarenakan lafadh tersebut menunjukkan kecacatan seorang periwayat. Ia lebih memilih menggunakan ungkapan lain yang lebih halus dan tidak serta-merta menunjukkan *jarh*. Misalnya ketika menilai Abu al-Abyadh, ia mengatakan, "Tidak banyak murid yang mengambil hadis dari Abu al-Abyadh, dan tidak ada yang saya ketahui meriwayatkan darinya selain Muhammad ibn Abi Hanats, saya juga tidak mengetahui kondisi dan kualitasnya."³² Demikian pula ketika menilai Sulaiman ibn Basil, "Saya tidak mendengar ada seorang pun yang meriwayatkan hadis darinya selain anaknya sendiri yang bernama Muhammad ibn Sulaiman, dan yang saya ketahui ia adalah seorang yang baik."³³

³⁰ *Ibid.*, hlm. 61.

³¹ Dinukil dari al-Hadi Rosyo, *Abu al-Arab at-Tamimi*, hlm. 76-77.

³² Abu al-Arab at-Tamimi, *op.cit.*, hlm. 92.

³³ *Ibid.*, hl. 117.

Jika terjadi pertentangan dalam penetapan keadilan dan kecacatan seorang periwayat, Abu al-Arab tidak memegang kaidah yang ditetapkan para muhadditsin secara mutlak untuk mendahulukan *jarh* daripada *ta'dil*. Ini disebabkan jika ia menerapkan kaidah ini secara mutlak maka implikasinya banyak periwayat yang akan terkena *jarh*, mengingat hampir setiap periwayat memperoleh penilaian berbeda dari para kritikus. Dalam hal ini, Abu al-Arab lebih memilih untuk mengkompromikan di antara pendapat para kritikus, dan tidak menetapkan keterpercayaannya secara mutlak, seperti dalam menilai Ziyad ibn An'um, ia memberikan catatan panjang yang intinya bahwa Abd ar-Rahman ibn Ziyad ibn An'um adalah seorang yang alim, banyak dicintai masyarakat Kufah dan Afrika, memiliki sifat amanah, adil dalam ketetapan hukumnya. Namun ia dilemahkan oleh sebagian kritikus dari segi hafalannya terhadap enam hadis yang dirafa'kan kepada Nabi Saw., padahal sejatinya terputus.³⁴ Hadis-hadis tersebut adalah:

1. Hadis tentang ibu dari anak tuannya (*ummahat al-awlad*):

أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَعْتَقَ أُمَّهَاتِ الْأَوْلَادِ وَقَالَ عُمَرُ أَعْتَقْتُهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ³⁵

2. Hadis tentang berdiri ketika adzan:

مَنْ أَدَّنَ فَهُوَ يُقِيمُ³⁶

3. Hadis:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادِ الْإِفْرِيقِيِّ عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- « إِذَا أَحَدُ الْإِمَامِ بَعْدَ مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنْ آخِرِ سَجْدَةٍ وَاسْتَوَى جَالِسًا تَمَّتْ صَلَاتُهُ وَصَلَاةُ مَنْ خَلْفَهُ مِمَّنْ اتَّمَّ بِهِ مِنْ أَدْرَكَ أَوَّلَ الصَّلَاةِ ».³⁷

³⁴ Al-Hadi Rosyo, *Abu al-Arab at-Tamimi*, hlm. 89-93.

³⁵ Ad-Daruquthni, *Sunan*, (Cairo: Wizarah al-Awqaf al-Misriyyah, t.th.), j. 10, hlm. 36.

³⁶ At-Tirmidzi, *Sunan*, (Cairo: Dar al-Hadits, 2002), j. 1, hlm. 334.

³⁷ Ad-Daruquthni, *op.cit.*, j. 4, hlm. 80.

4. Hadis:

لا خير فيمن لم يكن عالماً أو متعلماً³⁸

5. Hadis:

اغد عالماً أو متعلماً ولا تكن الثالث فتهلك³⁹

6. Hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعُمِ الْمَعَاوِرِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعِ التَّنُوخِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ « الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ فَضْلٌ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ ».⁴⁰

Kehati-hatian Abu al-Arab dalam penetapan al-jarh wa at-ta'dil sejalan dengan sikap para kritikus hadis sebelumnya seperti Imam al-Bukhari dan Ibn Abi Hatim ar-Razi, yang sangat takut memiliki musuh pada hari kiamat nanti. Namun secara tidak disadari sikap positif ini tampak mendominasi pikiran Abu al-Arab sehingga mendorongnya untuk melonggarkan (*tasahul*) dalam penilaiannya terhadap para periwayat hadis.

C. Simpulan

Abu al-Arab merupakan salah satu ulama di Tunisia yang banyak meriwayatkan hadis Nabi Saw., lengkap dengan sanadnya. Ia memiliki pengaruh besar dalam menyemarakkan kajian hadis di Tunisia. Terlebih saat Abu al-Arab hidup, jika ada seseorang yang berpendapat dalam bidang agama dan tidak disertakan dalil naqlinya baik dari al-Qur'an dan hadis maka pendapatnya akan tertolak.

Tradisi yang dikembangkan oleh Abu al-Arab dalam periwayatan hadis lengkap dengan sanadnya tidak hanya berlaku dalam penyampaian hadis saja, bahkan dalam penyusunan kitab-kitab lain seperti kitab sejarah (*tarikh*) pun juga tidak melepaskan diri dari sanad, yang dimaksudkan untuk menjaga otentisitas dan keakuratan data sejarah yang disampaikan yang memang diperoleh dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tradisi ini diikuti oleh para ulama hadis Tunisia

³⁸ Abu al-Arab, *op.cit.*, hlm. 27.

³⁹ Al-Hadi Rosyo, *Abu al-Arab at-Tamimi*, hlm. 93.

⁴⁰ Ad-Daruquthni, *op.cit.*, j. 9, hlm. 335.

pasca Abu al-Arab seperti Abu al-Hasan al-Qabisi (w. 403 H.), Atiq at-Tujibi (w. 422 H.), dan Abu Bakr Abdullah al-Maliki (w. 464 H.)

Kontribusi Abu al-Arab juga tampak dalam mengenalkan 17 (tujuh belas) orang sahabat dan menjelaskan biografi 51 sahabat kecil—atau sering pula disebut *tabi'in* besar—yang mengajarkan hadis di Tunisia. Dengan pengenalan sahabat dan *tabi'in* yang menyebarkan dan mengajarkan hadis di Tunisia, Abu al-Arab menginginkan tidak adanya keterputusan sanad hadis para ulama Tunisia dengan para *tabi'in*, bahkan para sahabat yang menjadi sumber pertama transfer ilmu pengetahuan kehadisan dari Nabi Saw.

Selain itu, Abu al-Arab juga berperan dalam mengembangkan beberapa pemikiran yang terkait dengan *al-jarh wa at-ta'dil*. Dalam karyanya, *Thabaqat Ulama Ifriqiyyah wa Tunis* ia menetapkan kualitas para periwayat hadis baik yang diambil dari pemikiran para kritikus hadis sebelumnya, atau dari ijtihadnya sendiri. Bahkan, kitab ini juga dijadikan salah satu referensi oleh adz-Dzahabi dan Ibn Hajar dalam karya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Arab at-Tamimi, *Thabaqat Ulama Ifriqiyyah wa Tunis li Abi al-Arab at-Tamimi*, tahqiq: Ali asy-Syabi dan Nu'aim Hasan al-Yafi (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1985).
- Azzuz asy-Syawali dan al-Hadi Rosyo, *Thabaqat al-Muhadditsin bi al-Qayrawan min al-Fath al-Islami ila al-Qarn al-Khamis al-Hijri*, (Tunis: Dar Suhnun li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2014).
- Abd ar-Rahman ibn Muhammad ad-Dabbagh, *Ma'alim al-Iman fi Ma'rifah Ahl al-Qayrawan*, (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1322 H.), j. 3, hlm. 42.
- Abu Bakr Abdullah ibn Abi Abdillah al-Maliki, *Riyadh an-Nufus*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1951)..
- Al-Hadi Rosyo, *Tarikh al-Hadits an-Nabawi fi Tunis aw al-Madrasah al-Hadits at-Tunisiyyah*, (Tunis: Dar Suhnun li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2014).
- , *Abu al-Arab at-Tamimi al-Qayrawani wa Ilm al-Jarh wa at-Ta'dil*, (Tunis: Dar Suhnun li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2014)
- Ibn Hajar al-Asqalani, , *Tahdzib at-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980).
- , *Lisan al-Misan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994).
- Muhammad Musthafa al-A'zhami, *Manhaj an-Naqd ind al-Muhadditsin*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1982).
- Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).
- Ad-Daruquthni, *Sunan*, (Cairo: Wizarah al-Awqaf al-Misriyyah, t. th.).
- At-Tirmidzi, *Sunan*, (Cairo: Dar al-Hadits, 2002).